



MENYINGKAP EKSISTENSI MANUSIA SEBAGAI HOMO SAPIENS, ANIMAL SYMBOLICUM, DAN HOMO LOQUENS

Oleh:

Fransiskus Bustan dan Yohanes Bhae

Prodi. Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Nusa Cendana Kupang

ABSTRAK

Tulisan ini menyingkap dan memaparkan eksistensi manusia sebagai *homo sapiens* atau *animal rationale*, *animal symbolicum*, dan *homo loquens* atau *talking animal* yang menyiratkan adanya hubungan makna yang begitu erat antara pikiran, kebudayaan, dan bahasa. Eksistensi manusia sebagai *homo sapiens* atau *animal rationale* ditandai dengan pemilikan akal sebagai sarana bernalar dan menalariseseuatu. Eksistensi manusia sebagai *animal symbolicum* ditandai dengan pemilikan kebudayaan. Eksistensi manusia sebagai *homo loquens* atau *talking animal* ditandai dengan pemilikan bahasa. Ketiga istilah tersebut berhubungan secara generik antara yang satu dengan yang lain.

Kata kunci: *manusia, homo sapiens, animal symbolicum, homo loquens.*

I. PENDAHULUAN

Selain dipandang sebagai makhluk yang unik, manusia juga dipahami sebagai makhluk yang rumit dan kompleks di muka bumi ini. Pandangan dan pemahaman tentang eksistensi manusia tersebut diisyaratkan dalam sejumlah predikat seperti *homo sapiens* atau *animal rationale*, *animal symbolicum*, dan *homo loquens* atau *talking animal*. Ketiga istilah ini berhubungan secara generik karena istilah *homo loquens* atau *talking animal* merupakan istilah generik dari istilah *animal symbolicum* dan istilah *animal symbolicum* merupakan istilah generik dari *homo sapiens* atau *animal rationale* (Cassirer, 1987; Suriasumantri, 2013). Karena itu, masalah eksistensi manusia dengan berbagai keunikan dan kerumitan yang mencitrai dirinya menarik untuk dikaji dari berbagai perspektif ilmu, termasuk perspektif filsafat dengan konsep dasar sebagai pusat dan pokok bahasan adalah pikiran, perspektif antropologi dengan konsep dasar sebagai pusat dan pokok bahasan adalah kebudayaan, dan perspektif linguistik dengan konsep dasar sebagai pusat dan pokok bahasan adalah bahasa.

Merujuk pada konsepsi yang diulas di atas sebagai latar pikir, dalam tulisan ini, penulis menyingkap dan memaparkan eksistensi manusia sebagai *homo sapiens* atau *animal rationale*, *animal symbolicum*, dan *homo loquens* atau *talking animal* (Cassirer, 1987; Foley, 1997; Kaelan, 2004; Suriasumantri, 2013). Penulis tertarik membahas secara khusus tentang eksistensi manusia sebagai *homo sapiens* atau *animal rationale*, *animal symbolicum*, dan *homo loquens* atau *talking animal* sebagai masalah pokok yang menjadi fokus dan aspek kajian, karenasecara fungsional dan makna, pikiran, kebudayaan, dan bahasa saling berhubungan

(Palmer, 1996; Foley, 1997; Bustan, 2005). Hubungan fungsional dan makna ketiga entitas tersebut menyatu dan nyata secara empiris dalam kebermaknaan dan kebemanfaatan kebudayaan dan bahasa sebagai pemarkah kedirian dan fitur pembeda manusia, terutama jika manusia disanding dengan spesies hewani yang lain atau sepesies hewani bukan manusia yang tidak termasuk dalam kategori kelompok masyarakat manusiawi (Cassirer, 1987; Foley, 1997; Suriasumantri, 2013).

Menghindari kemungkinan terjadi kesalahpahaman dalam pembacaan masalah yang dicandra dalam tulisan ini, penulis perlu kemukakan bahwa kajian tentang eksistensi manusia sebagai pusat bahasan merujuk secara khusus pada konsepsi yang terdapat dalam filsafat kebudayaan dan filsafat bahasa dengan berpilar pada asumsi bahwa bahasa sebagai simbol kebudayaan adalah cerminan pikiran manusia. Kalaupun ada kemiripan dan kesamaan dalam tataran tertentu dengan konsepsi dalam filsafat ketuhanan, hemat penulis, kemiripan dan kesamaan itu menunjukkan adanya hubungan makna antara satu perspektif ilmu dengan perspektif ilmu yang lain, dalam hal ini filsafat ketuhanan, filsafat kebudayaan, dan filsafat bahasa. Hubungan itu disebut hubungan makna karena bertalian dengan penafsiran terhadap makna sebagai sesuatu yang berada dalam tataran kognisi atau pikiran manusia.

Artikel ini merupakan bedah konsep. Sebagai hasil beda konsep, materi yang dikaji dan disajikan dalam tulisan ini merupakan ramuan sejumlah konsep yang dikumpulkan sebagai hasil studi dokumenter. Jenis dokumen sebagai sumber rujukan yang menjadi pustaka acuan dalam proses pemerolehan konsep tersebut adalah

dokumen umum berupa buku-buku dan acuan khusus berupa hasil penelitian. Kedua jenis dokumen tersebut tidak hanya dokumen yang berbentuk tercetak atau yang tersedia dalam media cetak, tetapi juga dokumen yang berbentuk tidak tercetak atau yang tersedia dalam media elektronik.

II. METODE

Penelitian ini berfokus pada kajian pustaka. Konsekuensi permasalahan demikian, maka metode yang relevan dalam penelitian adalah kualitatif. Karena data yang dikumpulkan berupa, kata, frasa, kalimat yang mengdng tentang manusia dan ciri kemanusiaannya. Tekni pengumpulan dilakukan dengan menggunakan korpus sesuai dengan satuan analisis.

III. TEORI

Tulisan dihasilkan melalui kajian pustaka atau konsep-konsep tentang manusia. Dalam konteks itu, teori yang relevan untuk mengkaji konsep mengenai manusia adalah Teori Membaca Kritis. Teori Membaca Kritis merupakan sebuah metode yang bertujuan untuk mengetahui fakta-fakta yang terdapat dalam bacaan kemudian memberikan penilaian terhadap fakta itu (Agustina, 2008:124). Pada konsep ini, pembaca tidak hanya mencoba memahami masalah yang sedang dikaji atau dianalisis. Tetapi pembaca (penulis) juga harus berpikir kritis terkait masalah yang dikaji tersebut. Membaca kritis sama dengan membaca disertai analisis dan penilaian. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Wallace dan Wray (2011:7), yang mengungkapkan membaca kritis adalah kemampuan untuk menilai, mengevaluasi, dan mempertimbangkan gagasan penulis dengan cermat, serta mengaplikasikan alasan penilaiannya. Jadi, membaca kritis merupakan kegiatan membaca secara kompleks dan menyeluruh.

IV. BAHASAN

Sesuai fokus dan cakupan aspek sebagai titik incar dan pusat utama yang menjadi sasaran pencandraan dalam tulisan ini, berikut dibahas secara lebih khusus tentang eksistensi manusia sebagai *homo sapiens* atau *animal rationale*, *animal symbolicum*, dan *homo loquens* atau *talking animal* sebagai predikat dan atribut untuk manusia, terutama jika manusia disanding dalam tolok bandingan dengan spesies hewani yang lain atau spesies hewani yang tidak termasuk dalam kategori kelompok masyarakat manusiawi.

Manusia sebagai Homo Sapiens

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia di muka bumi ini, karena dari semua makhluk hasil ciptaan Tuhan, terutama makhluk ciptaan Tuhan yang termasuk dalam kelompok spesies hewani, yang ada dimuka bumi ini, hanya manusia yang dibekali akal sebagai sarana utama bagi manusia untuk bernalar dan menalar tentang sesuatu, baik sesuatu yang ada, maupun sesuatu yang tidak ada dan sesuatu yang kemungkinan ada atau tidak ada pada masa mendatang.

Karena pemilikan akal sebagai sarana bagi manusia untuk bernalar dan menalar tentang sesuatu, maka manusia disemat dengan predikat *homo sapiens* atau *animal rationale* sebagai atribut yang menyiratkan makna bahwa manusia adalah makhluk berakal atau hewan bernalar (Cassirer, 1987; Suriasumantri, 2013).

Semat predikat tersebut bagi manusia tampak secara jelas jika manusia disanding dalam tolok bandingan dengan spesies hewani yang lain atau spesies hewani yang tidak tercakup dan termasuk dalam kategori kelompok masyarakat manusiawi. Pemilikan akal sebagai sarana utama bagi manusia untuk dapat bernalar dan menalar tentang sesuatu, menurut Bustan (2005), adalah salah satu fitur atau ciri utama yang membedakan kualitas manusia jika disanding dalam tolok bandingan dengan kualitas spesies hewani yang lain, yakni spesies hewani yang tidak tercakup dan termasuk dalam kategori kelompok masyarakat manusiawi (Cassirer, 1987; Suriasumantri, 2013).

Manusia sebagai Animal Symbolicum

Berkat pemilikan akal yang berfungsi sebagai sarana bagi manusia untuk dapat bernalar dan menalar tentang sesuatu, maka manusia mampu menciptakan beragam simbol yang dipakai untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya sebagai manusia, baik kebutuhan yang bersifat jasmaniah maupun kebutuhan yang bersifat rohaniah. Karena memiliki kemampuan menciptakan dan memakai beragam simbol sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya sebagai manusia, sebagaimana disinggung sebelumnya, maka manusia disemat dengan predikat atau atribut *animal symbolicum* yang menyiratkan makna bahwa manusia adalah makhluk pencipta dan pemakai simbol (Cassirer, 1987; Suriasumantri, 2013). Simbol yang diciptakan dan dipakai manusia dalam realitas kehidupannya mewujud dalam satu kesatuan secara keseluruhan dengan kebudayaan. Karena itu, tidak heran jika kebudayaan dipahami dan dimaknai sebagai hasil olah nalar, rasa, dan karsa manusia berupa perangkat simbolik yang dipakai manusia untuk memenuhi kebutuhan dalam seluruh aspek kehidupannya. Sebagian simbol tersebut tampil dalam wujud material berupa produk yang dapat disentuh (*tangible product*) dan sebagian yang lain tampil dalam wujud nonmaterial berupa produk yang tidak dapat disentuh (*intangible product*). Terkait dengan itu, kita dapat memilah dan membedakan wujud dan produk kebudayaan hasil ciptaan manusia atas dua jenis, yakni produk kebudayaan material (*material culture*) yang menunjuk pada produk kebudayaan yang dapat disentuh dan produk kebudayaan nonmaterial (*nonmaterial culture*) yang menunjuk pada produk kebudayaan yang tidak disentuh. Beberapa contoh wujud atau jenis produk kebudayaan material atau produk kebudayaan yang dapat disentuh adalah rumah, makanan, dan pakaian. Beberapa contoh wujud atau jenis produk kebudayaan nonmaterial atau produk kebudayaan yang tidak dapat disentuh adalah sistem kepercayaan,

sistem pengetahuan, dan bahasa (Cassirer, 1987; Foley, 1997; Kaplan & Albert, 1999; Suriasumantri, 2013).

Manusia sebagai Homo Loquens

Seperti disinggung sebelumnya, sebagaimana simbol kebudayaan yang diciptakan dan dipakai manusia tampil dalam wujud material berupa produk yang dapat disentuh dan sebagian yang lain tampil dalam wujud nonmaterial berupa produk yang tidak dapat disentuh. Terlepas dari simbol kebudayaan yang tampil dalam wujud material berupa produk yang dapat disentuh, simbol kebudayaan yang tampil dalam wujud nonmaterial berupa produk yang dapat disentuh yang diciptakan dan dipakai manusia sebagai sarana atau media komunikasi beragam. Meskipun demikian, dari beragam perangkat simbolik yang diciptakan dan dipakai manusia sebagai sarana dan media komunikasi, tidak ada satupun yang dapat melampaui kemampuan dan kekenyalan bahasa. Selain dipakai sebagai sarana atau media untuk menyingkap pikiran dan perasaan, bahasa juga dipakai sebagai sarana atau media pengungkap pengalaman manusia dalam dunia, baik dalam dunia faktual atau dunia yang secara faktual terjadi maupun dalam dunia simbolik yang keberadaan objek sebagai referennya bersifat imajinatif karena berada dalam tataran ide atau pikiran manusia (Cassirer, 1987; Foley, 1997; Suriasumantri, 2013).

Sejalan dengan fungsi yang diemban dan diperaninya, bahasa dipahami dan dimaknai sebagai sarana atau media komunikasi paling efektif yang dipakai manusia untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan pengalamannya di dunia. Karena itu, dalam tautan dengan pemilikan bahasa dan kemampuan berbahasa, manusia disemat dengan predikat *homo loquens* atau *talking animal* sebagai atribut yang menyiratkan makna bahwa manusia adalah makhluk berbahasa atau hewan bertutur (Cassirer, 1987; Suriasumantri, 2013). Predikat ini bertalian dengan pemakaian bahasa lisan atau bahasa dalam bentuk lisan karena wujud pertama bahasa dalam pemakaiannya sebagai sarana atau media komunikasi paling efektif bagi manusia dalam konteks kehidupannya sebagai anggota suatu masyarakat tampil dalam bentuk tuturan (*language is primarily spoken*). Dalam perspektif ini, menurut Bustan (2005), bahasa dipahami dan dimaknai sebagai tuturan yang berpadanan *parole* dan bukan *langue* dalam peristilahan de Saussure atau yang berpadanan *performance* dan bukan *competence* dalam peristilahan Chomsky (Foley, 1997).

Konsepsi yang dipaparkan di atas berimplikasi bahwa berbicara tentang bahasa berarti berbicara tentang manusia karena hanya manusia memiliki bahasa dan kemampuan berbahasa sebagai sarana atau media komunikasi paling efektif untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan pengalamannya dalam dunia. Hal ini semakin diperkuat pula dengan evidensi linguistik hasil penelitian yang menunjukkan bahwa semua hewan dapat berkomunikasi, namun hanya manusia memiliki bahasa (*all animals can communicate but only human beings have language*). Evidensi linguistik hasil penelitian itu

memberikan ketegasan kepada kita bahwa komunikasi yang dilakukan spesies hewani lain atau spesies hewani yang tidak termasuk dalam kelompok masyarakat manusiawi tidak dapat disebut bahasa (Foley, 1997).

Beberapa karakteristik mengemuka yang mencirikan dan menandakan bahwa komunikasi manusiawi disebut bahasa karena tidak hanya bersifat sistemis, tampil dalam wujud simbol bermakna, bersifat vokal, dan bersifat arbitrer, tetapi juga bersifat dinamis atau dapat berubah sesuai dinamika manusia sebagai anggota suatu masyarakat yang menjadi subjek penutur bahasa bersangkutan. Terlepas dari karakteristik yang lain, komunikasi yang dilakukan spesies hewani lain atau spesies hewani yang tidak termasuk dalam kelompok masyarakat manusiawi bersifat statis atau tidak berubah karena hanya bersumber pada insting dan bukan hasil olah nalar atau pikiran (Cassirer, 1987; Suriasumantri, 2013).

Terkait dengan kebermaknaan dan kebermanfaatannya bahasa bagi manusia, menurut Huxley, tanpa bahasa, manusia tidak beda dengan anjing atau monyet. Pandangan ini memang terkesan ekstrim, namun esensi isinya menyiratkan makna bahwa, tanpa kemampuan berbahasa, manusia tidak mungkin dapat mengembangkan kebudayaan, karena tanpa bahasa, hilang pula kemampuan manusia untuk meneruskan nilai-nilai budaya atau kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Suriasumantri, 2013). Pandangan ini menunjang konsepsi yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang begitu erat antara bahasa dan kebudayaan sebagai lambang identitas manusia sebagai anggota suatu masyarakat. Bahasa tidak hanya dipandang sebagai unsur kebudayaan, tetapi juga dipahami sebagai indeks dan simbol kebudayaan.

V. PENUTUP

Sebagai kristalisasi beberapa konsepsi sebagai pusat dan pokok bahasan yang menjadi sasaran pencandraan dalam tulisan ini, dalam bagian ini, penulis kemukakan beberapa sari pikiran dan pandangan sebagai simpulan. *Pertama*, manusia adalah makhluk yang unik dan kompleks di muka bumi ini sehingga menarik untuk dikaji dari berbagai perspektif ilmu, termasuk perspektif filsafat, perspektif antropologi, dan perspektif linguistik. Keunikan dan kerumitan eksistensi manusia tersurat dan tersirat dalam predikat *homo sapiens* atau *animal rationale*, *animal symbolicum*, dan *homo loquens* atau *talking animal* sebagai atribut untuk manusia. Predikat mengisyaratkan bahwa ada hubungan maknawi yang begitu erat antara pikiran, kebudayaan, dan bahasa. Hubungan itu tercermin dalam kebermaknaan dan kebermanfaatannya kebudayaan dan bahasa sebagai pemarah kedirian dan fitur pembeda manusia, terutama jika manusia disanding dengan spesies hewani yang lain. *Kedua*, eksistensi manusia sebagai *homo sapiens* atau *animal rationale* ditandai dengan pemilikan akal sebagai sarana utama bagi manusia untuk dapat bernalar dan menalar tentang sesuatu. Sesuatu yang dinalari manusia melalui pemakaian akal atau pikiran adalah sesuatu yang

ada, sesuatu yang tidak ada, dan sesuatu yang kemungkinan ada atau tidak ada pada masa akan datang. *Ketiga*, berkat pemilikan akal sebagai sarana bagi manusia untuk dapat bernalar dan menalar tentang sesuatu, maka manusia mampu menciptakan beragam simbol yang dipakai untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya sebagai manusia, maka manusia disemat dengan predikat *animal symbolicum*. Pengejawantahan eksistensi ini nyata dalam pemilikan kebudayaan sebagai hasil olah nalar, rasa, dan karsa yang mewujudkan dalam simbol-simbol bermakna. *Keempat*, dari beragam perangkat simbolik yang diciptakan dan dipakai manusia sebagai media komunikasi, tidak ada satupun yang dapat melampaui kemampuan bahasa karena bahasa dipakai sebagai sarana atau media untuk menyingkap pikiran, perasaan, dan pengalaman manusia dalam dunia, baik dalam dunia faktual maupun dalam dunia simbolik. Bertalian dengan pemilikan bahasa dan kemampuan berbahasa, manusia disemat dengan predikat *homo loquens* atau *talking animal* karena semua spesies hewani memang dapat berkomunikasi, namun hanya manusia yang memiliki bahasa dan kemampuan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Erna. (2008). *Identifikasi dan Karakterisasi Morfologi Mikrofungi Akuatik dan Potensi Pemanfaatannya untuk Bioremediasi*. [Skripsi]. Institut Pertanian Bogor.
- Bustan, F. (2005). 'Wacana budaya *tudak* dalam ritual *penti* pada kelompok etnik Manggarai di Flores Barat: sebuah kajian linguistik budaya'. *Disertasi*. Denpasar: Program S3 Linguistik Udayana Denpasar Bali.
- Cassirer, E. (1987). *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai tentang Manusia*. Diterjemahkan oleh Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia.
- Foley, W. A. (1997). *Anthropological Linguistics: an Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Kaelan. (2004). *Filsafat Analitis menurut Ludwig Wittgenstein*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaplan, D., dan Albert, A. M. (1999). *Teori Budaya*. Diterjemahkan oleh Landung Simatupang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Palmer, G. B. (1996). *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin, USA: The University of Texas Press.
- Suriasumantri, J. S. (2013). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Wallace, Mike dan Alison Wray. (2011). *Critical reading and writing for postgraduates*. London : SAGE Publications Ltd.